

## Artikel Penelitian

### **PERSEPSI PASIEN FRAKTUR TERHADAP TERAPI NON FARMAKOLOGI TOPU BARA DI NEGERI WAAI**

Sinthia Rosanti Maelissa<sup>1</sup>, Olav Fendri Lesilolo<sup>1</sup>, Lucas Petrus Molle<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kristen Indonesia Maluku

Corresponding author e-mail : [maelissasinthia@gmail.com](mailto:maelissasinthia@gmail.com)

#### **Abstrak**

**Pendahuluan:** Patah Tulang (Fraktur) membuat masyarakat diperhadapkan dengan kondisi yang tidak memuaskan, sehingga mencari berbagai pengobatan agar kembali normal. Timbul beragam komplikasi bahkan hingga kanker akibat dari patah tulang yang jika tidak diobati akan menyebabkan rasa sakit yang begitu luar biasa sehingga membuat orang akan mencari pengobatan baik secara medis maupun pengobatan alternatif lainnya. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain fenomenologi deskriptif yaitu suatu pendekatan dalam mempelajari secara mendalam bagaimana persepsi pasien fraktur sehingga memilih terapi non farmakologi topu bara di Negeri Wai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. **Hasil:** Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 6 orang sampai mencapai saturasi data. Penelitian ini menghasilkan 4 tema yaitu: 1) Perubahan yang dirasakan sebelum pengobatan, 2) Keyakinan terhadap pengobatan, 3) Proses menjalani pengobatan, 4) Hasil dari proses pengobatan yang dijalani. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengobatan topu bara merupakan salah satu pengobatan alternatif yang dipilih masyarakat untuk terapi fraktur.

**Kata kunci:** persepsi, fraktur, topu bara

#### **Abstract**

**Introduction:** Broken bones (fractures) cause upsetting conditions that drive people to look for various treatments to recover to normal condition. Untreated fractures could cause enormous pain and lead to various complications including cancer, making people seek treatment both medical and alternative therapies. **Metode:** This research is a qualitative study using a descriptive phenomenological design which is an approach of in-depth studying on how fractured patients perceive and prefer non-pharmacological therapy of Topu Bara in Negeri Wai, Salahutu District, Central Maluku Regency. **Results:** The number of participants to reach data saturation in this study were 6 people. This study produced 4 themes: 1) Changes felt before treatment, 2) Confidence/trust in the treatment, 3) The process of undergoing treatment, 4) Results of the treatment. **Conclusion:** The conclusion of this study is Topu Bara was one of the alternative therapies that choose for fractures treatment.

**Keywords:** perception, fracture, topu bara

#### **Pendahuluan**

Tulang merupakan alat gerak utama bagi manusia pada sistem musculoskeletal. Tulang membentuk rangka penunjang dan pelindung bagian tubuh juga sebagai tempat untuk melekatnya otot-otot yang menggerakkan kerangka tubuh manusia.<sup>1</sup> Pada kenyataannya manusia sering melakukan hal-hal yang berisiko terjadinya masalah pada system tulang tersebut sehingga tidak sedikit manusia yang mengalami cedera.

Hasil Risesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kejadian cedera di Indonesia sebesar 72,7% dan umumnya terjadi karena kecelakaan lalu lintas saat mengendarai sepeda motor di jalan raya. Jenis cedera yang dialami antara lain luka robekan, terkilir, patah tulang sampai gegar otak. 67,9% cedera yang dialami adalah patah tulang pada ekstremitas bagian bawah.<sup>2</sup>

Patah tulang atau yang disebut dengan fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh benturan atau tekanan yang kuat, melebihi kemampuan tulang untuk meredamnya.<sup>3</sup> Faktor penyebab terjadinya Fraktur yaitu tekanan berlebihan atau trauma langsung pada tulang menyebabkan suatu retakan sehingga mengakibatkan kerusakan pada otot dan jaringan. Kerusakan otot dan jaringan akan menyebabkan perdarahan, edema, dan hematoma. Lokasi retak mungkin hanya retakan pada tulang, tanpa memindahkan tulang manapun. Fraktur yang tidak terjadi disepanjang tulang dianggap sebagai fraktur yang tidak sempurna sedangkan fraktur yang terjadi pada semua tulang yang patah dikenal sebagai fraktur lengkap.<sup>4</sup>

Fraktur yang tidak diobati akan berdampak terjadinya kerusakan jaringan, dan saraf sehingga tidak sembuh sempurna dan tulang tidak akan kembali seperti semula. Secara medis, penatalaksanaan terhadap kejadian fraktur antara lain proses reduksi, imobilisasi, pemeliharaan dan pemulihan fungsi tubuh.<sup>3</sup>

Penanganan secara medis seringkali dianggap menakutkan dan tidak memuaskan sehingga pasien memilih untuk melakukan pengobatan tradisional atau alternatif lainnya. Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa sebesar 31,4% masyarakat Indonesia yang memanfaatkan pengobatan tradisional dengan alasan keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan, ketidakpuasan maupun budaya.<sup>2</sup> Budaya yang melekat pada setiap

individu maupun kelompok akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.<sup>5</sup>

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Agustus 2019 di Negeri Waai terdapat 4 orang terapis yang masing-masing sementara melakukan terapi bagi 1 sampai 2 orang pasien. Umumnya datang dengan keluhan patah pada bagian kaki akibat kecelakaan motor dan jatuh dari pohon. Setiap pasien sebelumnya sempat dirawat di Rumah Sakit namun pulang paksa untuk dibawa ke terapis dengan membawa hasil rontgen dan jika ada luka robekan maka diobati terlebih dahulu sebelum diberikan terapi pada tulangnya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi adalah strategi yang digunakan peneliti untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup pada individu dengan fenomena-fenomena yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu.<sup>6</sup> Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman dan persepsi lebih dalam mengenai pemilihan terapi topo bara dalam pengobatan fraktur yang dialami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif yang terdiri dari empat tahap yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*.<sup>7</sup>

Populasi dalam penelitian kualitatif adalah fenomena atau situasi sosial itu sendiri.<sup>8</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien-  
<http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>

pasien fraktur yang melakukan terapi Topo Bara di Negeri Waai Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Pada penelitian kualitatif, istilah partisipan atau informan digunakan pada yang memberikan informasi. Partisipan atau informan inilah yang secara aktif ikut berpartisipasi mengeksplor pengalaman hidupnya kepada peneliti dalam penelitian. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kelengkapan informasi yang diperlukan peneliti sehingga tercapai kejenuhan (saturasi data), artinya bahwa tidak ada informasi baru dan terjadi pengulangan informasi dari partisipan sebelumnya.<sup>9</sup> Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang dengan kategori usia 25-40 tahun, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposif sampling.

### Hasil dan Pembahasan

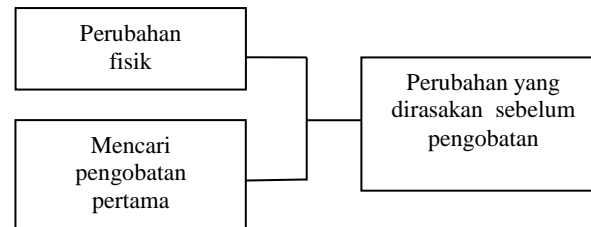
Karakteristik dari partisipan yang mengikiti penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 yang terlampir.

**Table 1. Karakteristik Partisipan**

No	Karakteristik Partisipan	Sub Karakteristik partisipan	Kode Partisipan
1	Umur	56, 18, 25, 23, 26	P1, P2, P3, P4, P5
2	Jenis Kelamin	Perempuan Laki-Laki	P1, P2, P3, P4, P5
3	Pendidikan	SMA dan PT	P1, P2, P3, P4, P5
4	Lama menjalani topu bara	3 bulan, 4 bulan, 5 bulan, 7 bulan	P1, P2, P3, P4, P5

**Tema pertama :** Perubahan yang dirasakan sebelum pengobatan memberikan gambaran tentang perubahan yang dirasakan partisipan dalam proses sebelum pengobatan. Perubahan

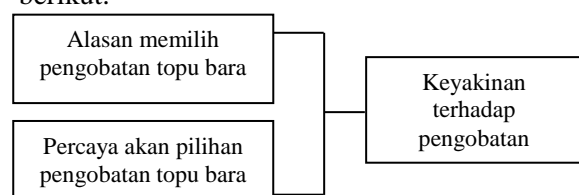
fisik yang dirasakan sebelum pengobatan oleh pihak partisipan akan digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan fisik yang dirasakan partisipan akibat kecelakaan yang dialami yaitu perdarahan dan fraktur pada bagian bagian tubuh seperti pada tangan, fermur, tungkai dan maksila. Hal ini tentunya membuat partisipan berusaha mencari pengobatan.

Kecelakaan selalu memberikan dampak kepada korban maupun keluarga hingga orang yang melihat kecelakaan dampaknya berupa dampak fisik seperti patah tulang maupun dampak secara psikologis.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa dampak psikologis merupakan emosional yang ditunjukkan ketika secara fisik terlihat mengkuatirkan sehingga orang akan mencari metode untuk menyelesaikannya.<sup>11</sup>

**Tema Kedua :** Keyakinan terhadap pengobatan memberikan gambaran tentang alasan memilih pengobatan topu bara dan keyakinan akan pilihan pengobatan topu bara yang digambarkan secara skematis sebagai berikut:



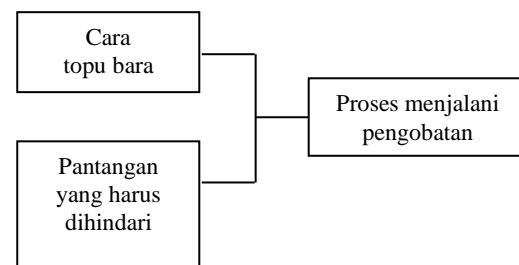
Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak mau melakukan pengobatan di layanan kesehatan karena takut diamputasi ataupun dipasang platina sehingga mencari pengobatan alternatif topu bara yang dianggap cepat dan tidak merusak tubuhnya. Alasan lainnya juga didasarkan pada pengalaman beberapa orang sebelumnya yang sudah menjalani pengobatan topu bara di Negeri Waai dan dianggap berhasil atau sembuh. Informan yakin bahwa pengobatan topu bara mampu memberikan kesembuhan pada bagian tubuh yang mengalami fraktur sehingga dapat mengembalikan bentuk tubuh yang mengalami fraktur seperti semula.

Keyakinan merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang menimbulkan perilaku tertentu.<sup>5</sup> Keyakinan didasarkan pada pengalaman dan manfaat yang dirasakan serta rintangan-rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat lebih menentukan daripada rintangan-rintangan yang mungkin ditemukan dalam tindakan tersebut. Jadi semakin besar manfaat yang dirasakan seseorang terhadap suatu tindakan tertentu maka ia akan memilih melakukan tindakan tersebut.<sup>12</sup>

Faktor yang melatarbelakangi pasien patah tulang lebih memilih berobat ke pengobatan tradisional dibanding pengobatan secara medis adalah karena pengalaman dan kepercayaan yang timbul ketika melihat keberhasilan dari beberapa tindakan yang dilakukan.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa tiga faktor yang paling mempengaruhi seseorang memilih

berobat ke pengobatan tradisional yaitu faktor motivasi untuk menyembuhkan sakitnya, kepercayaan akan mendapatkan manfaat dan rintangan, serta pelayanan kesehatan dan kepercayaan terhadap penyedia layanan.<sup>14</sup>

**Tema ketiga:** proses menjalani pengobatan memberikan gambaran tentang bagaimana cara topu bara dan pantangan yang harus dihindari selama proses pengobatan topu bara hal ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan terapis untuk melakukan terapi topu bara semuanya sama, yaitu : pertama kali siapkan kayu kemudian dibakar hingga menjadi bara, dan membungkus bara tersebut didalam daun pisang yang sudah teresedia, selanjutnya menyediakan minyak kelapa untuk di oleskan di bagian bungkusan bara api, selanjutnya mulai melakukan terapi di bagian tubuh yang terjadinya fraktur, hingga bungkusan bara tersebut tidak lagi terasa panas, setelah itu dibidai pada bagian tubuh yang mengalami fraktur. Dalam proses pengobatan, informan harus mengikuti anjuran dari terapis yang merupakan pantangan selama dalam proses pengobatan.

Pengobatan merupakan suatu proses untuk menyembuhkan dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>

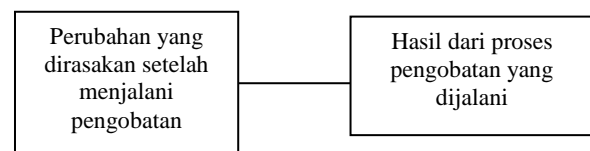
bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Pengobatan tradisional merupakan rangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental.<sup>5</sup>

Pengobatan tradisional dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas.<sup>15</sup> Proses pengobatan tradisional memiliki 2 cara yaitu: (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat gaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal, dan keduanya memiliki pantangannya masing-masing yang mengharuskan setiap pasien wajib mengikutinya.<sup>16</sup>

Pengobatan Topo Bara menggunakan bara api merupakan bagian dari terapi panas atau *thermotherapy*. Terapi panas menyebabkan terjadinya *proses vasodilatasi* atau pelebaran pembuluh darah sehingga mengurangi nyeri lewat mekanisme gate control dimana sensasi panas yang diteruskan lewat serabut C mengaburkan persepsi nyeri yang diteruskan oleh serabut AA atau melalui peningkatan sekresi endorphin. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa terapi panas meningkatkan aliran darah sehingga dapat membantu suplai protein, nutrisi, dan O<sub>2</sub> ke sekitar area cedera. Peningkatan suhu 1°C di jaringan meningkatkan kerja metabolisme di area lokal (tertentu) sebesar 10-15%.<sup>17</sup>

**Tema keempat:** hasil dari proses pengobatan yang di alami hal ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan oleh informan adalah kondisi kaki dan tangan yang sebelumnya patah dapat membaik sehingga dapat melakukan aktifitas kembali seperti biasa.

Hasil dari proses pengobatan, merupakan suatu proses yang dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologi.<sup>5</sup> Perubahan yang terjadi merupakan pencerminan perbedaan dari bentuk-bentuk pelayanan kesehatan, terkait dengan praktek seperti apa yang digunakan, sifat dari pelayanan yang digunakan, kepuasan terhadap tindakan yang dilakukan di tempat praktek kesehatan tersebut.<sup>18</sup>

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengobatan topu bara merupakan salah satu pengobatan alternatif yang dipilih masyarakat untuk terapi fraktur.

## Referensi

1. Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. Brunner and Suddarth's text book of medical- surgical nursing. (12th Ed). Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins; 2010
2. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan dasar. Jakarta: Balitbangkes RI; 2018
3. Hinkle J. L. dan Cheever, K. H. Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing. (4th Ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkin; 2018
4. William, L.S dan Hopper, P.D. Understanding Medical Surgical Nursing: Patient-Centered Collaborative Care. (7th Ed). St. Louis: Elseiver Saunders; 2011
5. Notoadmojo. S. Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rhineka Cipta; 2016
6. Creswell, J. W. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed). California: SAGE Publication; 2015.
7. Polit. D. F. & Beck. C. T. Nursing Research: Prinsiple and Methodes (7<sup>th</sup>ed). Philadhelphia: Lippincot William & Wikins; 2012.
8. Streubert, H.J. & Carpenter, D.R Qualitaive research in nursing: advancing the humanistic imperative (5th ed). Lippincott: Williams & Wilkins; 2011.
9. Afiyati, Y., dan Rachmawati, I.N. Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan (edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
10. Mahartha GRA, Maliawan S, Kawiyana KS, Sanglah SUP. Manajemen Fraktur pada Trauma Muskuloskeletal. Bali Fak Kedokt Univ Udayana; 2013
11. Niven Neil. Psikologi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran, EGC: Jakarta; 2016
12. Sofia, dkk. Determinan Pemilihan Pengobatan Pasien Fraktur di RSUD aden Mattaher Jambi Tahun 2018. Diakses pada [https://www.researchgate.net/publication/339404874\\_Determinan\\_Pemilihan\\_Pengobatan\\_Pasien\\_Fraktur\\_di\\_RSUD\\_Raden\\_Mattaher\\_Jambi\\_Tahun\\_2018](https://www.researchgate.net/publication/339404874_Determinan_Pemilihan_Pengobatan_Pasien_Fraktur_di_RSUD_Raden_Mattaher_Jambi_Tahun_2018)
13. Kurnia Susi Hanifah, dkk. Factor-faktor yang melatarbelakangi pasien patah tulang brobat ke pengobatan tradisional ahli tulang di sumedang. Diakses pada <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/731/777>
14. Mulyanti. Latar belakang p[emilihan pengobatan tradisional pada masyarakat di Desa Rantau Panjang Kiri Hilir Kecamatan Kubu Babusalam Kabupaten Rokan Hilir. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/129804-ID-latar-belakang-pemilihan-pengobatan-trad.pdf>
15. Indarto. Eksplorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh para pengobat tradisional di Wilayah Keresidenan Surakarta. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/Int/article/view/390>
16. Sumirah Wayah Langit, dkk. Perilaku Masyarakat pada Pengobatan tradisional Sangkal Patung H. Atmo Saidi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. <https://www.neliti.com/publications/164679/perilaku-masyarakat-pada-pengobatan-tradisional-sangkal-putung-h-atmo-saidi-di-d>
17. Nedler at al., The Physiologic Basis and Clinical Applications of Cryotherapy and Thermoherapy for the Pain Practitioner. Pain Physician.
18. Candra Hermawan, dkk. Gambaran Upaya dalam mencari bantuan kesehatan pada masyarakat. <https://www.journal.stikeskendal.ac.id>